BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai upaya dalam menumbuh kembangkan pengetahuan, karakter dan keterampilan peserta didik agar menjadi generasi muda yang siap dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki suatu bangsa, karakter merupakan hal yang penting dan mendasar. Tidak heran bila pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin maju. Membentuk karakter yang baik memang harus dilakukan sejak usia dini. Sudah menjadi prioritas lembaga pendidikan dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga agar anak tersebut mampu berguna bagi bangsa dan negara kedepannya (Ahmadi dkk., 2020).

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam rangka membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter religius tidak hanya menjadi fondasi moral individu, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang notabene lebih fokus pada pembentukan keterampilan kerja.

Dalam Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olaraga. Dengan dukungan penglibatan

publik dan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu butir nawacita Presiden Republik Indonesia Joko Widodo adalah memperkuat karakter bangsa dan ingin melakukan gerakan nasional revolusi mental yang akan di terapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk didalam dunia pendidikan. Untuk menwujudkan pembentukan karakter bangsa sebagai salah satu gerakan nasional revolusi mental kementrian pendidikan dan kebudayaan menetapakan penguatan pendidikan karakter masuk dalam sistem pendidikan nasional. Penumbuhan karakter bangsa ingin dilaksankan secara masif dan sistematis (Permendikbud, 2018).

Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh (Ubaidah, 2024). Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, baik potensi keagamaan, moral, karakter dan bakat, pendidikan dijadikan sebagai penyalur bakat yang ada pada siswa sehingga pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang humanis sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas (Kusuma, 2013). Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga,masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlas, 2019).

Menurut Kamus Inggris-Indonesia, kata "karakter" berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "watak, sifat, atau karakter." Secara umum, karakter didefinisikan sebagai sifat manusia, dan manusia biasanya memiliki banyak sifat yang bergantung pada kehidupan mereka. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, sehingga orang mudah dikenali dengan karakter mereka. Manusia memiliki berbagai karakter. Dalam skala yang lebih luas, karakter manusia dapat dibagi menjadi dua kategori: karakter baik dan buruk. Karakter baik atau buruk tersebut akan dibentuk sesuai dengan cara mereka dibentuk, sehingga mereka menjadi baik atau buruk. Individu itu sendiri, keluarganya, dan lingkungannya sangat memengaruhi pembentukan karakternya. Karakter seseorang sangat berpengaruh terhadap kesuksesannya (Yusuf, 2013).

Adapun 18 macam-macam karakter yang sudah diketahui oleh peneliti, yaitu sebagai berikut: 1) Religius, 2) jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab. Adapun dari 18 karakter yang akan digunakan oleh peneliti sebagai inti dari peneliannya yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan pada saat kegiatan di sekolah. Itulah beberapa keberagaman karakter yang harus dibentuk dan dimiliki oleh peserta didik di SMK Matsna Karim.

Karakter merupakan watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dan terbentuk melalui pengaruh individu, keluarga, serta lingkungan. Karakter dapat bersifat baik maupun buruk, dan pembentukannya sangat menentukan perilaku serta keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Terdapat 18 nilai karakter yang menjadi rujukan dalam pendidikan karakter, di antaranya religius, jujur,

disiplin, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, karakter yang diprioritaskan untuk dibentuk pada peserta didik di SMK Matsna Karim adalah karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, serta bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Nilai-nilai karakter ini diharapkan menjadi landasan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

Era digital membawa berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, seperti tersedianya *platform* pembelajaran online, video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, serta media sosial yang dapat dijadikan sarana dakwah. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga membuka peluang besar terhadap penyebaran konten negatif, seperti pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, hingga penyimpangan perilaku remaja akibat pengaruh budaya luar.

Membangun karakter siswa di *era digital* bukanlah tugas yang sederhana. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan hafalan atau rutinitas religius semata, tetapi perlu melakukan inovasi dan strategi yang adaptif. Melalui integrasi nilai dalam pendidikan digital, keteladanan yang aktual, penerapan teknologi untuk pembentukan moral, pemberdayaan kegiatan keagamaan digital, serta sinergi kontrol antara guru dan orang tua, maka karakter Islami bisa tetap tumbuh dan relevan dalam kehidupan siswa modern. Tantangan digital justru harus diubah menjadi peluang dakwah dan pendidikan, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual.

Selain itu Pendidikan karakter religius menjadi kebutuhan penting di *era digital* yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam islam. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S Al-Isra (17:36) yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya"*

Ayat ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36 ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital, di mana peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang sangat bebas sehingga membutuhkan bimbingan guru PAI agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab secara moral dan religius dan yat ini menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik agar mampu bersikap selektif, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Pembentukan karakter religius merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk individu dengan nilai-nilai keimanan yang kuat, moralitas tinggi, dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Di era modern yang penuh tantangan seperti sekularisme, materialisme, dan pengaruh globalisasi, karakter religius menjadi benteng utama bagi generasi muda untuk menjaga identitas spiritual mereka. Di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, pembentuk karakter religius tidak hanya relevan secara individu, tetapi juga nasional, sejalan dengan Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama.

Konsep ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakter religius mencakup dimensi kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan perasaan), serta psikomotorik (perilaku nyata). Menurut teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, karakter yang baik terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks religius, ini diterjemahkan menjadi taqwa, akhlak mulia, dan ibadah yang konsisten. Desain pembentukan karakter religius yang efektif harus

holistik, melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan.

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa. Peserta didik SMK Matsna Karim pada umumnya telah terbiasa menggunakan gawai, media sosial, dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kondisi ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan, terutama terkait pembentukan karakter religius. Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, rendahnya sikap sopan santun, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pengaruh konten digital yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam turut menjadi faktor yang memperberat permasalahan tersebut.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membina dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Namun, guru PAI di SMK Matsna Karim menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, serta pemanfaatan media digital yang belum optimal. Selain itu, penggunaan handphone di lingkungan sekolah yang diperbolehkan dengan ketentuan tertentu, khususnya perbedaan kebijakan antar guru dalam proses pembelajaran, menuntut adanya pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Apabila penggunaan handphone tidak terkontrol dan menyimpang dari tujuan pembelajaran, hal tersebut berpotensi mengganggu proses belajar mengajar dan menghambat upaya penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik

Guru PAI dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Pembelajaran PAI diarahkan tidak hanya pada pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap

dan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan beribadah, akhlak mulia, tanggung jawab, serta kemampuan menggunakan teknologi digital secara bijak sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa pada *era digital* di SMK Matsna Karim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pembelajaran PAI serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengadakan lebih detail bagaimana tantangan guru PAI dalam meningkatkan karater religius siswa di *era digital* sehingga siswa dapat membangun karakter religius di *era digital* melalui pendidikan agama islam dengan judul penelitian: **Tantangan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada *Era Digital* Di SMK Matsna Karim Bulurejo Jombang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka dapat didentifikasi beberapa pemersalahan sebagai berikut

1. Pembentukan karakter religius siswa di *era digital* menghadapi berbagai tantangan akibat pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi digital yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai keislaman.
2. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa belum dilaksanakan secara optimal dan terarah.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan terarah serta memperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam. Sehingga dapat mengarahkan pada pengumpulan data dan analisis.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI TKJ SMK Matsna Karim Bulurejo Jombang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian dia atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa pada *era digital* di SMK Matsna Karim?
2. Bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter religius siswa pada *era digital* di SMK Matsna Karim?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai elemen yang terkait dengan cara guru PAI membangun karakter religius siswa di *era digital* dan kerja sama pada siswa di Smk Matsna Karim Bulurejo. Secara lebih khusus, berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan berbagai bentuk tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Matsna Karim dalam upaya membentuk karakter religius siswa pada *era digital*.
2. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya konkret yang dilakukan guru PAI di SMK Matsna Karim dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa di tengah arus digitalisasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi pengembangan karakter religius siswa di *era digital* di lingkungan SMK Matsna Karim Bulurejo.

1. Manfaat Teoritis
    a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter, khususnya terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius di sekolah menengah kejuruan.

b. Menambah wawasan mengenai integrasi pembelajaran agama dan pemanfaatan teknologi digital dalam konteks SMK, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan input wacana, informasi tambahan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan menyusun program pembinaan pendidikan agama Islam guna mendukung peningkatan karakter religius siswa di *era digital* di SMK Matsna Karim Bulurejo Jombang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan kreatif dalam membentuk karakter religius siswa di *era digital.*

c. Bagi Siswa

Memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter religius siswa, sehingga siswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan meningkatkan kesadaran spiritualnya.

d. Bagi Pembaca

Memberikan gambaran ntuk memahami tantangan guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di *era digital* serta sebagai referensi dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang relevan dan bernilai religius.

e. Bagi Peneliti Lain

Memberikan data dan informasi yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada pendidikan agama dan karakter di lingkungan SMK Matsna Karim Bulurejo, khususnya di *era digital*.